

Peran *Baitut Tamwil Muhammadiyah (BTM) Taqwa* Dalam Peningkatan Ekonomi Mikro Syariah Di Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi

Saipullah Hismaslul

Pascasarjana Ekonomi Syariah, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: saipullah96@gmail.com

Usdeldi

Pascasarjana Ekonomi Syariah, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: usdeldi@uinjambi.ac.id

Sucipto

Pascasarjana Ekonomi Syariah, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: sucipto.djaafar@uinjambi.ac.id

Korespondensi penulis: saipullah96@gmail.com

Abstract : *This research examines Baitut Tamwil Muhammadiyah (BTM) Taqwa in improving sharia microeconomics in Singkut sub-district, Sarolangun district, Jambi province. The aim of the research is to find out the strategic role of BTM Taqwa in improving sharia microeconomics. Apart from that, to find out the supporting and inhibiting factors experienced by BTM taqwa. This type of research is qualitative using a managerial and sharia economic approach; the research paradigm is direct involvement and intense interaction with informants; data sources are empirical data obtained in the field through the Founding Board, Management, Members and customers of BTM Taqwa as well as the regional government of Singkut sub-district, Sarolangun district, Jambi province (primary sources) and documents and books related to research (secondary data); The instruments for this research are observation, interviews and documentation and the data collection tools are observation guides, interview guides and documentary study guides; data collection stages include preparation, implementation and preparation; and the validity testing techniques used are credibility and compatibility. The results of this research show that BTM Taqwa plays a role in improving sharia microeconomics in Singkut sub-district, Sarolangun Regency, Jambi Province. The role played by BTM Taqwa is the role of empowering human resources and an entrepreneurial spirit, the role of improving microeconomic welfare, and the role of distancing people from the practice of usury. The results of this research also show that the supporting factors for BTM Taqwa's success in micro economics internally are strategic location, commitment of the board of trustees, management and members, and high participation in member savings, while externally there is high demand from micro business actors for BTM Taqwa, ease of obtaining business capital assistance received by micro business actors, and government support. The inhibiting factors experienced by BTM taqwa internally are BTM taqwa's lack of human resources, lack of financial capital and technology, while externally there are many customers who are lazy about making savings capital payments.*

Keywords: *Role, Improvement, and Sharia microeconomics*

Abstrak : *Penelitian ini mengkaji tentang Baitut Tamwil Muhammadiyah (BTM) Taqwa dalam peningkatan ekonomi mikro syariah di kecamatan singkut kabupaten sarolangun provinsi Jambi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana peran strategis BTM Taqwa dalam peningkatan ekonomi mikro syariah. Selain itu untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh BTM taqwa. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan manajerial dan ekonomi syariah; paradigm penelitian adalah keterlibatan langsung dan interaksi intens dengan para informan; sumber data adalah data empiris yang diperoleh di lapangan melalui Dewan Pendiri, Pengurus, Anggota dan nasabah BTM Taqwa serta pemerintah daerah kecamatan singkut kabupaten sarolangun provinsi jambi (sumber primer) dan dokumen dan buku yang berkaitan dengan penelitian (data sekunder); instrumen penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi dan alat pengumpulan data adalah panduan obsevasi, pedoman wawancara dan pedoman studi dokumen; tahapan pengumpulan data meliputi persiapan, pelaksanaan dan persiapan; dan teknik pengujian keabsahan yang digunakan adalah credibility dan comfimability. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BTM Taqwa ikut berperan terhadap peningkatan ekonomi mikro syariah di kecamatan singkut Kabupaten sarolangun Provinsi Jambi. Peran yang dimainkan oleh BTM Taqwa adalah peran pemberdayaan sumber daya manusia*

dan jiwa kewirausahaan, peran meningkatkan kesejahteraan ekonomi mikro, dan peran menjauhkan masyarakat dari praktik riba. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor pendukung keberhasilan BTM taqwa terhadap ekonomi mikro secara internal adalah lokasi strategis, komitmen dewan pembina, pengurus dan anggota, dan tingginya partisipasi simpanan anggota, sedangkan secara eksternal adalah tingginya permintaan para pelaku usaha mikro kepada BTM Taqwa, kemudahan mendapatkan bantuan modal usaha yang dirasakan oleh pelaku usaha mikro, dan dukungan pemerintah. Adapun faktor penghambat yang dialami oleh BTM taqwa secara internal adalah kurangnya SDM BTM taqwa, kurangnya modal finansial, dan teknologi, sedangkan secara eksternal adalah banyaknya nasabah yang malas melakukan pembayaran modal simpanan.

Kata Kunci: Peran, Peningkatan, dan ekonomi mikro syariah

PENDAHULUAN

Pendistribusian kekayaan untuk masyarakat masih adanya penumpukan harta di antara beberapa pemilik modal, Padahal penumpukan harta mengakibatkan kesenjangan sosial karena pemanfaatan modal tidak maksimal, bahkan penumpukan harta diazab oleh Allah SWT. Allah SWT berfirman :

يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فُتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

pada hari ketika (emas dan perak) itu dipanaskan dalam neraka Jahanam lalu disetrikakan (pada) dahi, lambung, dan punggung mereka (seraya dikatakan), “Inilah apa (harta) yang dahulu kamu simpan untuk dirimu sendiri (tidak diinfakkan). Maka, rasakanlah (akibat dari) apa yang selama ini kamu simpan.”

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa Allah tidak menyukai penumpukan harta karena mengakibatkan kesenjangan sosial di tengah masyarakat, sehingga Allah memberikan ancaman bagi seseorang yang melakukan penumpukan harta. Jika dicermati lebih jauh lagi yang berkaitan dengan produktifitas ekonomi, ayat tersebut menganjurkan bagi segenap umat untuk memproduksi hartanya, agar pemerataan dalam masyarakat bisa maksimal.

Lembaga keuangan syariah dengan *system profit and lost sharing* yang mulai semakin berkembang hal ini diperkuat dengan undang-undang No.7 tahun 1992 sebagai legalitas payung hukum terhadap berdirinya bank syariah di Indonesia dan undang-undang tersebut disempurnakan dengan UU tahun 1998. Lembaga keuangan syariah hadir sebagai jawaban terhadap kekhawatiran masyarakat akan keharaman hutang berbasis bunga atau ribawi.

Salah satu jenis lembaga keuangan syariah di kabupaten sarolangun provinsi jambi adalah Baitut Tamwil Muhammadiyah (BTM) taqwa lembaga ini mulai menjalankan aktivitasnya berorientasi kepada prinsip syariah. Baitut Tamwil Muhammadiyah (BTM) taqwa berdiri dengan gagasan akan *fleksibilitas* dalam menjangkau masyarakat pada kalangan bawah yaitu lembaga ekonomi rakyat kecil.

Dalam pengawasannya Baitut tamwil Muhamamdiyah (BTM) Taqwa yang secara operasional ditindak lanjuti oleh Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK). PINBUK didirikan memiliki fungsi :

1. Mensuper visi dan membina teknis, administrasi, pembukuan, dan finansial BMT-BMT yang terbentuk.
2. Mengembangkan SDM dengan melakukan inkubasi bisnis pengusaha baru dan penyuburan pengusaha yang ada.
3. Mengembangkan teknologi maju untuk para nasabah BMT sehingga meningkat nilai tambahnya, Memberikan penyuluhan dan latihan.
4. Melakukan promosi, pemasaran hasil & mengembangkan jaringan pedagang usaha kecil.
5. Memfasilitasi alat-alat yang tidak mampu dimiliki oleh pengusaha perorangan, seperti faks, alat-alat promosi dan alat pendukung lainnya.

Selanjutnya penulis melakukan observasi awal di Baitut Tamwil Muhammadiyah (BTM) TAQWA singkat, penulis menemukan yaitu banyak usaha ekonomi mikro syariah yg kurang berkembang, sedangkan dalam aturan pusat inkubasi bisnis usaha kecil (PINBUK), KEP.MEN Nomor 91 tahun 2004 tentang Koperasi Jasa keuangan syari'ah dan buku karangan nurul huda dkk BMT mempunyai Peran dan fungsi yaitu untuk mensejahterakan/meningkatkan ekonomi mikro di wilayah BMT tersebut berdiri, karena secara umum apabila usaha mikro meningkat maka kesejahteraan dan kesenjangan sosial dapat berkurang di masyarakat.

LANDASAN TEORI

A. Peran

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

B. BMT

BMT adalah lembaga ekonomi atau keuangan syariah nonperbankan yang sifatnya informal karena lembaga ini didirikan oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang berbeda dengan lembaga keuangan perbankan dan lembaga keuangan formal lainnya. Meskipun sebagian BMT ada yang sejak berdirinya berawal dari sebuah organisasi kecil kemudian menjadi sebuah koperasi yang mandiri.

Secara legal formal, BMT sebagai lembaga keuangan mikro berbentuk badan hukum koperasi. Sistem operasional BMT mengadaptasi sistem perbankan syariah yang menganut sistem bagi hasil. Sementara itu, baitul mal dalam Bahasa Indonesia artinya rumah harta. Sebagai rumah harta, lembaga ini dapat mengelola dana yang berasal dari zakat, infak, dan sedekah (ZIS).

Di sinilah sebenarnya letak keunggulan dari BMT dalam hubungannya dengan pemberian pinjaman kepada pihak yang tidak memiliki persyaratan/jaminan yang cukup. BMT memiliki konsep pinjaman kebijakan (*qardh al hasan*) yang diambil dari dana ZIS atau dana sosial. Dengan adanya model pinjaman ini, BMT tidak memiliki risiko kerugian dari kredit macet yang mungkin saja terjadi. Jadi, sebenarnya BMT memiliki semacam jaminan / proteksi sosial melalui pengelolaan dana baitul mal berupa dana ZIS ataupun berupa insentif sosial, yaitu rasa kebersamaan melalui ikatan kelompok simpan.

C. Fungsi BMT

Baitul Mal Wa Tamwil secara sederhana memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi kelembagaan dan fungsi kemasyarakatan. Adapun fungsi kelembagaan merangkumi lima aspek, yaitu:

1. Penghimpunan dan penyaluran dana, yaitu dengan menyimpan uang di BMT, uang tersebut dapat ditingkatkan utilitasnya, sehingga timbul surplus dan deficit
2. Pencipta dan pemberi likuiditas, yaitu dapat menciptakan alat pembayaran yang sah yang mampu memberikan kemampuan untuk memenuhi kewajiban bagi lembaga maupun perorangan
3. Sumber pendapatan, yaitu BMT dapat menciptakan lapangan kerja dan mampu memberikan pendapatan kepada para pegawainya
4. Pemberi informasi, yaitu pengurus BMT memberi informasi kepada masyarakat mengenai resiko keuntungan dan peluang yang ada pada lembaga tersebut
5. Sebagai lembaga keuangan mikro yang dapat memberikan pembiayaan bagi usaha kecil, mikro dan koperasi dengan kelebihan tidak meminta jaminan yang memberatkan bagi usaha kecil dan mikro.

D. Peningkatan

Peningkatan yaitu memperkuat suatu proses untuk menaikkan pembiayaan disuatu perusahaan. Jadi dengan meningkatnya pembiayaan pada suatu perusahaan maka akan semakin berkembang pula perusahaan tersebut.

E. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk kepada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitative change*) dan biasanya diukur dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan atau nilai akhir pasar (*total market value*) dari barang-barang akhir dan jasa-jasa (*final goods and services*) yang dihasilkan dari suatu perekonomian selama kurun waktu

F. Usaha Mikro

Usaha mikro adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau penjualan tahunan dengan jumlah tenaga kerja enam sampai tujuh orang. Tujuan Usaha Mikro Tujuan usaha mikro menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah pasal 3 disebutkan bahwa usaha mikro bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan ekonomi yang berkeadilan.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Ekonomi Syariah dan Manajerial.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi dan Objek penelitian di BMT Al TAQWA terletak di kecamatan singkut kabupaten Sarolangun dalam meningkatkan kesejahteraan yang bebas dari praktik riba, sehingga ekonomi mikro dapat berkembang.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Data primer, data empiris diperoleh hasil observasi dan wawancara di lapangan yang bersumber dari informan maupun data yang telah diperoleh pada BTM TAQWA yang terdiri atas pengelola mulai dari manager, pemerintah dan nasabah.
2. Data Sekunder, berupa dokumenter bersumber buku-buku, hasil penelitian, jurnal, majalah, media cetak, dan dokumen lainnya berkaitan penelitian diperoleh.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi.

PEMBAHASAN

1. Peran BMT Al-Istiqamah Dalam Peningkatan Ekonomi Mikro

a. Pengembangan SDM dan Jiwa Kewirausahaan

Salah satu penyebab keberhasilan BTM Taqwa dalam meningkatkan ekonomi mikro di kecamatan singkut adalah para pengurus BTM Taqwa mampu memberdayakan potensi yang dimiliki dalam membangun SDM dan jiwa kewirausahaan para nasabahnya. Kalau pemberdayaan dipahami sebagai upaya untuk keluar atau melawan determinisme gereja serta monarki, maka pendapat bahwa gerakan pembedayaan mulai muncul pada abad pertengahan barangkali benar. Konsep pemberdayaan mulai menjadi diskursus pembangunan, ketika orang mulai mempertanyakan makna pembangunan.

Konsep dan operasional pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak dapat diformulasikan secara generik. Usaha memformulasikan konsep, pendekatan, dan bentuk operasional pemberdayaan ekonomi masyarakat secara generik, memang penting, tetapi yang jauh lebih penting, adalah pemahaman bersama secara jernih terhadap karakteristik permasalahan ketidakberdayaan masyarakat di bidang ekonomi. Pemahaman yang jernih mengenai ini, diharapkan lebih produktif dalam memformulasikan konsep, pendekatan, dan bentuk operasional pemberdayaan ekonomi masyarakat yang sesuai dengan karakteristik permasalahan lokal. Berikut adalah salah satu contoh problem spesifik yang dihadapi masyarakat adanya dalam bidang akses faktor produksi modal. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan upaya terpadu untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani secara utuh, serasi, selaras, dan seimbang dengan perkembangan raga dan jiwanya.

Faktor manusia, dengan potensi keahliannya yang menyatu dengan iptek, merupakan penggerak dan memegang peran utama yang menentukan bagi perkembangan sosial, ekonomi, budaya, serta pertahanan dan keamanan. Pembangunan yang bertumpu pada sumber daya manusia yang berkualitas akhirnya membawa bangsa bergerak ke taraf kehidupan yang lebih baik dan sejahtera. Harapan seperti itu sangat memerlukan adanya mekanisme yang sistematis, serta adanya kelembagaan yang mendukung, dan program yang lebih terarah. Karena luasnya dimensi peningkatan kualitas sumber daya manusia, penanganannya secara lebih menyeluruh makin diperlukan.

Proses suatu kewirausahaan diawali dengan adanya inovasi yang dipicu oleh faktor pribadi dan faktor lingkungan. Faktor pribadi yang mempengaruhi adalah locus of control, pendidikan, pengalaman, komitmen, visi, keberanian mengambil resiko dan factor usia. Sedangkan faktor lingkungan adalah sosiologi, organisasi, keluarga, peluang, model peran, pesaing, investor dan kebijaksanaan pemerintah. Wirausaha yang sukses mampu

menghasilkan gagasan baru untuk memanfaatkan peluang serta menyikapi masalah yang dihadapi, kemudian menjadi hal itu sebagai usaha yang berhasil. Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memasuki karir kewirausahaan. Kebanyakan dibentuk oleh sifat dan lingkungan pribadi.

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa seseorang wirausaha adalah seseorang yang memiliki jiwa dan kemampuan tertentu dalam berkreasi dan berinovasi. Ia adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*) atau kemampuan kreatif dan inovatif. Kemampuan kreatif dan inovatif tersebut secara riil tercermin dalam kemampuan dan kemauan untuk memulai usaha (*start up*), kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*), kemauan dan kemampuan untuk mencari peluang (*opportunity*), kemampuan dan keberanian untuk menanggung risiko (*risk bearing*) dan kemampuan untuk mengembangkan ide dan meramu sumber daya.

Dengan adanya program pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh BTM Taqwa, maka diharapkan akan lebih banyak lagi masyarakat yang ingin menjadi pebisnis karena program BTM Taqwa mengadakan pelatihan-pelatihan bisa mengurangi pengangguran apabila nasabah yang telah mengikuti seminar tersebut lebih mengembangkan usahanya dan masyarakat yang belum menjadi pengusaha agar memiliki minat menjadi pebisnis. Peningkatan kualitas keterampilan dan sumber daya manusia ini dapat dilakukan secara simultan dengan penciptaan iklim usaha yang kondusif dengan penekanan pada pembudayaan jiwa kewirausahaan melalui pendekatan *learning by doing*.

b. Peningkatan kesejahteraan pelaku usaha

Perkembangan usaha adalah suatu bentuk usaha kepada usaha tersebut agar dapat berkembang menjadi lebih baik lagi dan mencapai pada satu titik atau puncak menuju kesuksesan. Indikator perkembangan usaha dapat dilihat dari jumlah pendapatan, laba, nilai penjualan, pelanggan, barang terjual dan perluasan usaha selama jangka waktu tertentu. Pendapatan adalah penghasilan yang diterima oleh seseorang dari usaha atau kegiatan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu yang dapat berupa barang atau jasa. Besarnya pendapatan dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan suatu usaha.

Peningkatan Kesejahteraan merupakan kondisi dimana masyarakat terpenuhi standar kebutuhan fisik minimum mereka, termasuk kebutuhan psikis dan sosial, sehingga masyarakat dapat merasa baik dan aman serta mampu menjalankan fungsi sosial. Indikator kesejahteraan anggota dilihat dari kemampuan anggota untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan pokok, kebutuhan tambahan, kebutuhan pendidikan, kebutuhan

kesehatan, kebutuhan sosial, kebutuhan spiritual, dan kebutuhan investasi.

Apabila indikator tersebut terpenuhi maka anggota dapat dikatakan sejahtera. Pengaruh Pembiayaan BTM Terhadap Persepsi Anggota BTM tentang Perkembangan Usaha Usaha untuk mengatasi kekurangan modal pelaku usaha mikro dan kecil adalah dengan melakukan pembiayaan BTM. Pembiayaan dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan perkembangan usaha mikro dan kecil. Perkembangan usaha diukur dengan indikator meningkatnya jumlah pendapatan, laba, barang yang dijual, dan lainnya selama jangka waktu tertentu.

Pembiayaan BTM Taqwa diharapkan dapat menjadi solusi terhadap permasalahan modal para pelaku usaha mikro dan kecil dan dapat menjadi sumber tambahan modal. Pemberian kredit berpengaruh terhadap perkembangan usaha mikro dan kecil. Jenis bantuan dalam bentuk pembiayaan BTM tentu memberi pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan usaha pasar tradisional. Peningkatan kesejahteraan diukur dengan dimensi-dimensi tertentu, yaitu kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok, tambahan, dan lainnya. Sedangkan perkembangan usaha diukur dari pendapatan, laba, penjualan, dan lainnya selama jangka waktu tertentu.

c. Menjauhkan Masyarakat dari Praktik Riba

Para pelaku usaha kecil tidak mendapatkan akses pembiayaan di dunia perbankan, karena akses untuk mendapatkan pembiayaan ke dunia perbankan relatif sulit diberikan untuk para pelaku usaha kecil. Hal ini terjadi karena Bank Syariah masih mensyaratkan adanya jaminan dalam pengajuan pembiayaan, yang itu tidak mungkin dipenuhi oleh para pelaku usaha kecil. Selain itu, persyaratan administratif pada saat melakukan pembiayaan seperti laporan keuangan dan lainnya masih relatif sulit untuk dipenuhi oleh pelaku usaha kecil. Sedangkan pada waktu yang bersamaan para pelaku usaha kecil ini sangat membutuhkan pembiayaan untuk mencapai keinginan mereka dalam melancarkan usaha. Karena sulitnya akses untuk mendapatkan pembiayaan, tidak sedikit dari para pelaku usaha kecil berhubungan dengan rentenir.

Praktik rentenir seperti ini sangat dilarang dan diharamkan dalam ajaran Islam karena praktik ini mengandung unsur riba nasi'ah. Dimana riba nasi'ah ini riba yang muncul akibat hutang piutang. Riba nasi'ah ini mengandung sifat pemerasan terhadap golongan ekonomi lemah. Sehingga praktik ini jelas harus dihapuskan di kalangan masyarakat karena akan menimbulkan kesulitan dan kerusakan bagi masyarakat munculnya lembaga keuangan BTM ini untuk memberikan alternatif kepada masyarakat kalangan bawah dalam mendapatkan pembiayaan dengan kewajiban pengembalian yang cukup ringan.

Sehingga masyarakat tidak harus meminjam kepada rentenir lagi. dengan adanya peran

BTM dalam memberikan pembiayaan dengan akses yang mudah ini diharapkan bisa menghapuskan praktik rentenir di masyarakat. Namun kenyataannya, rentenir masih tetap diminati oleh para pelaku usaha kecil hingga saat ini. Tingkat hidup masyarakat ditandai dengan terentaskannya dari kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan tingkat produktivitas masyarakat.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung

Faktor lokasi yang sangat strategis, sebesar dan sebaik apapun yang dimiliki oleh sebuah perusahaan kalau terletak di daerah yang tidak strategis pasti mengalami kondisi yang tidak menguntungkan lembaga atau instansi tersebut selain itu, faktor komitmen para pengurus untuk memajukan BTM Taqwa menjadi modal besar.

Kebanyakan sebuah perusahaan atau lembaga keuangan mengalami kerugian salah satu penyebabnya adalah rendahnya komitmen dari pengurusnya untuk membesarkan perusahaan atau lembaganya hal ini dibuktikan masih tetap eksisnya BTM Taqwa di kecamatan singkut kabupaten sarolangun.

Faktor lain yang menjadi kelebihan Taqwa adalah tingginya partisipasi simpanan anggotanya. Salah satu penyebabnya adalah para nasabah meyakini bahwa para pengurus BTM taqwa bisa dipercaya dan amanah sesuai visi dan misinya sebagai lembaga keuangan nonbank berbasis syariah. Tingginya permintaan para pelaku usaha mikro kepada BTM Taqwa juga merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan BTM Taqwa dalam meningkatkan ekonomi mikro di kecamatan singkut kabupaten sarolangun. Menurut Ali Hasyim terdapat tiga hal yang turut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu tingginya penawaran, tingginya permintaan, dan faktor nonekonomi.

Kemudahan mendapatkan modal usaha di BTM Taqwa menjadi daya Tarik tersendiri bagi para pelaku usaha mikro di kalangan para pelaku usaha mikro di pasar sentral Singkut. Untuk mendapatkan bantuan modal tambahan usaha, para pelaku usaha mikro tidak dipersyaratkan seperti syarat-syarat yang ditetapkan oleh pihak perbankan. Selain itu, keberadaan BTM Taqwa di kabupaten Sarolangun mendapat dukungan dari pemerintah daerah. Bentuk dukungan pemerintah adalah

Pendampingan masyarakat memang perlu dan penting. Tugas utama pendamping ini adalah memfasilitasi proses belajar atau refleksi dan menjadi mediator untuk penguatan kemitraan baik antara usaha mikro, usaha kecil, maupun usaha menengah dengan usaha besar. Selain itu, pendamping itu yang diberi upah, ternyata juga masih membutuhkan biaya pelatihan yang tidak kecil. Oleh sebab itu, untuk menjamin keberlanjutan pendampingan,

sudah saatnya untuk dipikirkan pendamping insitu, bukan pendamping eksitu yang sifatnya sementara.

Usaha penguatan ekonomi rakyat atau pemberdayaan masyarakat dalam ekonomi, tidak berarti mengalienasi pengusaha besar atau kelompok ekonomi kuat. Karena pemberdayaan memang bukan menegasikan yang lain, tetapi *give power to everybody*. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi adalah penguatan bersama, di mana yang besar hanya berkembang kalau ada yang kecil dan menengah, dan yang kecil berkembang kalau ada yang besar dan menengah.

Melalui kemitraan dalam bidang permodalan, kemitraan dalam proses produksi, kemitraan dalam distribusi, masing-masing pihak diberdayakan. Penguasaan Faktor Produksi dari banyak program pemberdayaan yang selama ini telah dilakukan, hampir tidak ada yang mencoba memasuki aspek yang cukup fundamental, yaitu aspek penguasaan faktor-faktor produksi oleh rakyat. Kalaupun ada umumnya pada faktor produksi modal. Untuk faktor produksi lahan (lahan pertanian, pertambangan, perikanan, kehutanan) masih belum disentuh. Kelangkaan atau ketidakberanian menyentuh aspek ini barangkali disebabkan kandungan politik yang cukup tinggi.

Apapun alasannya, aspek ini perlu mendapat perhatian dalam kerangka pemberdayaan ekonomi rakyat. Sebab pada dasarnya penguatan ekonomi rakyat adalah penguatan pemilikan (spesifikasi hak) atas faktor-faktor produksi. Tanpa memasuki aspek ini, maka pemberdayaan ekonomi rakyat, hanya menyentuh permukaannya saja. Penguatan SDM Hampir pada setiap program pemberdayaan, aspek pengembangan sumberdaya manusia dijadikan salah satu komponennya.

Pengembangan sumberdaya manusia dalam rangka pemberdayaan ekonomi rakyat, harus mendapat penanganan yang serius. Sebab sumber daya manusia adalah unsur paling fundamental dalam penguatan ekonomi rakyat. Spesifik lokasi dan permasalahan karena permasalahan yang dihadapi masyarakat tunadaya bersifat spesifik, baik dari aspek lokasi maupun dari aspek permasalahan, maka tidak mungkin didesain program pemberdayaan yang bersifat generik.

b. Faktor Penghambat

Banyak faktor yang menjadi penghambat perkembangan BTM secara umum, dan BTM Taqwa secara khusus. Salah satu di antaranya adalah kurangnya SDM yang dimiliki oleh pihak BTM Taqwa. Kekurangan SDM dapat menjadi pemicu lambannya pergerakan roda organisasi. Kondisi riil menunjukkan bahwa pihak BTM Taqwa hanya mempekerjakan 4 orang pegawai untuk mengurus administrasi dan pembiayaan. Inilah yang menjadi salah

satu sebab lambannya perkembangan dan pertumbuhan modal usaha yang dimiliki oleh BTM Taqwa.

Kurangnya modal finansial mempengaruhi masyarakat lemah dalam hal akses untuk memperoleh modal. Dalam pasar uang, masyarakat perdesaan baik yang petani, buruh, pengusaha mikro, pengusaha kecil, dan pengusaha menengah, terus didorong untuk meningkatkan tabungan. Lembaga keuangan atas posisinya sebagai perantara, maka di dalamnya berbagi resiko dengan borrowers, memberikan informasi kepada borrower, dan menyediakan likuiditas.

Seperti diketahui bahwa salah satu dari tujuan akhir pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi adalah meningkatnya pendapatan masyarakat lemah. Pendapatan masyarakat pada umumnya berasal dari dua anasir, yaitu dari upah/gaji dan dari surplus usaha. Dari anasir upah/gaji, pada Server/lander umumnya masyarakat yang tunadaya hanya menerima upah/gaji rendah. Rendahnya gaji/upah yang diterima masyarakat tunadaya ini disebabkan karena mereka pada umumnya memiliki ketrampilan yang terbatas dan sikap mental yang buruk (*need achievement* rendah, tidak disiplin). Rendahnya ketrampilan masyarakat tunadaya disebabkan karena akses atau kesempatan mereka untuk mendapatkan pelayanan pendidikannya pada umumnya buruk.

Oleh sebab itu, pemberdayaan ekonomi masyarakat yang cukup realistis untuk masyarakat pekerja yang tuna daya, adalah melalui *affirmative action* (misalnya subsidi pendidikan bagi masyarakat tuna daya) di bidang pendidikan. Untuk melakukan *affirmative action* bagi masyarakat tunadaya, maka pemerintah dan pihak swasta harus memiliki modal yang cukup. Salah satu aspek permasalahan yang dihadapi masyarakat tuna daya adalah permodalan. Pertama, bahwa lemahnya ekonomi masyarakat tunadaya ini bukan hanya terjadi pada masyarakat yang memiliki usaha mikro, kecil, dan menengah, tetapi juga masyarakat yang tidak memiliki faktor produksi, atau masyarakat yang pendapatannya hanya dari upah/gaji. Karena tidak mungkin semua anggota masyarakat tunadaya dapat dan memiliki talenta untuk dijadikan pengusaha, maka bantuan modal tidak dapat menjawab permasalahan yang dihadapi masyarakat pekerja. Dalam praktik pemberdayaan ekonomi masyarakat, tampaknya pemberdayaan untuk masyarakat pekerja ini perlu dipikirkan bersama.

Kedua, yang perlu dicermati dalam usaha pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi melalui aspek permodalan ini adalah:

- 1) bagaimana pemberian bantuan modal ini tidak menimbulkan ketergantungan masyarakat;

2) bagaimana pemecahan aspek modal ini dilakukan melalui penciptaan sistem yang kondusif baru usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah untuk mendapatkan akses di lembaga keuangan;

3) bagaimana skema penggunaan atau kebijakan pengalokasian modal ini tidak terjebak pada perekonomian subsisten atau ekonomi. Tiga hal ini penting untuk dipecahkan bersama. Inti pemberdayaan adalah kemandirian masyarakat.

Pemberian hibah modal kepada masyarakat, selain kurang mendidik masyarakat untuk bertanggungjawab kepada dirinya sendiri, juga dapat mendistorsi pasar uang. Oleh sebab itu, salah satu langkah yang cukup elegan dalam memfasilitasi pemecahan masalah permodalan untuk usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah, adalah dengan menjamin kredit mereka di lembaga keuangan yang ada, dan atau memberi subsidi bunga atas pinjaman mereka di lembaga keuangan. Cara ini selain mendidik mereka untuk bertanggung jawab terhadap pengembalian kredit, juga dapat menjadi wahana bagi mereka untuk terbiasa bekerjasama dengan lembaga keuangan yang ada, serta membuktikan kepada lembaga keuangan bahwa tidak ada alasan untuk diskriminatif dalam pemberian pinjaman.

Tersedianya prasarana pemasaran dan atau transportasi dari lokasi produksi ke pasar, dapat mengurangi rantai pemasaran dan pada akhirnya dapat meningkatkan penerimaan petani dan pengusaha mikro, pengusaha kecil, dan pengusaha menengah. Artinya, dari sisi pemberdayaan ekonomi, maka proyek pembangunan prasarana pendukung desa tertinggal, memang strategis dengan demikian peran pemerintah sangat diperlukan untuk menciptakan pasar yang efisien.

Faktor lain yang mempengaruhi lambannya perkembangan BTM Taqwa adalah teknologi. Perlu diketahui bahwa perubahan kondisi lingkungan menjadi salah satu faktor penting dalam berbagai pertimbangan bisnis. Ini dikarenakan tuntutan pasar yang juga berubah dari waktu ke waktu seiring berubahnya kondisi lingkungan. Penemuan-penemuan serta inovasi-inovasi baru tak henti-hentinya mewarnai segala aspek kehidupan tak hanya di negara maju, namun juga di negara-negara berkembang sekalipun, tak terkecuali Indonesia.

Semua perusahaan kini dituntut untuk memenuhi standar teknologi yang berlaku secara informal di tengah-tengah masyarakat. Kemudahan serta kualitas yang ditawarkan oleh kemajuan teknologi menjadi nilai plus di mata masyarakat. Salah satu contoh mudah adalah perusahaan transportasi yang kini beramai-ramai memberlakukan pemesanan tiket online. Pelayanan-pelayanan semacam ini amat mempengaruhi minat pasar yang pada akhirnya mempengaruhi omset perusahaan. Pengaruh teknologi yang amat besar dan dirasakan amat penting bagi dunia bisnis ini dielaborasi secara lebih spesifik pada bab-bab selanjutnya.

Dan banyaknya nasabah yang malas melakukan pembayaran pinjaman modal. Modal utama pengembangan BTM adalah simpanan anggota dan nasabah. Keterlambatan pembayaran simpanan anggota dan nasabah pasti mempengaruhi pertumbuhan perusahaan/lembaga/organisasi, termasuk di dalamnya BTM Taqwa. Untuk mengatasi masalah ini pihak BTM perlu terus menerus melakukan pengawasan dan evaluasi secara berkesinambungan.

KESIMPULAN

Koperasi Jasa keuangan Syariah (KJKS) Baitut Tamwil Muhammadiyah (BTM) Taqwa yang berdiri sejak 20 Agustus 2010 di Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun. BTM Taqwa merupakan lembaga keuangan mikro yang berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan umat. Kehadirannya memberi energi positif terhadap pertumbuhan dan peningkatan perkonomian di Kecamatan Singkut kabupaten Sarolangun.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Peran yang dijalankan oleh BTM Taqwa adalah mengembangkan SDM dan jiwa kewirausahaan kepada nasabah, dan peran meningkatkan kesejahteraan ekonomi mikro, peran menjauhkan masyarakat dari praktik riba.
2. Faktor Pendukung secara internal BTM Taqwa adalah lokasi strategis, komitmen para Dewan Pendiri dan Pengurus, dan tingginya partisipasi simpanan anggota. Sedangkan secara eksternal adalah tingginya harapan para pelaku usaha mikro kepada BTM Taqwa, kemudahan mendapatkan bantuan modal, dan dukungan pemerintah. Sedangkan faktor penghambat yang dialami oleh BTM Taqwa secara internal adalah kurangnya sumber daya manusia yang dimiliki oleh pihak BTM Taqwa yang baik secara tatakelola maupun teknis yang memahami konsep dan sistem ekonomi Syariah, adanya anggota/nasabah yang berhenti, dan kurangnya modal financial yang dikelola oleh BTM Taqwa, dan masalah teknologi. Secara eksternal adalah adanya nasabah yang malas membayar simpanan dan minimnya bantuan financial yang berikan oleh pemerintah daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafat, F. (2020). Eksistensi BMT sebagai Baitul Maal Wat Tamwil dan Problematika Hukumnya. *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)*, 10(1), 89-104.
- E. Nur, Peran Baitul Mal wa Tamwil (BMT) Al-Istiqamah terhadap Peningkatan Ekonomi Mikro di Kabupaten Enrekang (Doctoral dissertation, IAIN Parepare) (2020)
- Hasyim, Ali Ibrahim, *Ekonomi Makro*, (Depok: Kencana, 2016)
- Huda, Nurul, Purnama Putra, Novarini dan Yosi Mardoni, *Baitul Mal Wa Tamwil Sebuah Tinjauan Teoritis*, Jakarta: Amzah, 2016.
- Masyithoh, N. D. (2014). Analisis Normatif Undang-Undang No. 1 Tahun 2013 Tentang Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Atas Status Badan Hukum Dan Pengawasan Baitul Maal Wat Tamwil (BMT). *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 5(2), 17-36
- Muttalib, Abdul, 'BMT: Dalam Tinjauan Historis Menguak Fungsi Dan Sejarah Perkembangannya', *Econotica*, 1.2 (2019), 1-10
- Muslim Tanjung and Arina Novizas, 'Eksistensi Baitul Mal Wa Tamwil (Bmt) Dalam Perekonomian Islam', *Jurnal Magister Ilmu Hukum*, 3.1 (2021)
- Muttalib. Sejarah dan perkembangan BMT, *Jurnal Econotica* 2019
- Sugiyono, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Suardi, D. (2019). Pandangan Riba Dan Bunga; Perspektif Lintas Agama Dan Perbedaannya Dengan Sistem Bagi Hasil Dalam Ekonomi Islam. *Banque Syar'i: Jurnal Ilmiah Perbankan Syariah*,